

PROFIL URBAN KOTA BANDA ACEH

Dimas Alifiansyah^{1*}, Abd. Jamal²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: dims_alif@ymail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: abdjamal@unsyiah.ac.id

Abstract

This study was conducted to analyze the profile of Banda Aceh through macro-economic variables and independent social research politik. Variabel are Inflation, Economic Growth, Population, Income, Social, cultural, and infrastructure. Urban as well as the dependent variable. The method used in this research is qualitative descriptive. The results showed that the independent variables are significantly positive effect on the dependent variable. With descriptive analysis proved that the similarity between Banda Aceh to some other cities both domestically and abroad. For further research is expected to be able to compare Profile Urban Banda Aceh with other regions.

Keywords: *Profile Urban, Urban, Inflation, Economic Growth, Social and Cultural, Qualitative descriptive.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis profil Kota Banda Aceh melalui variabel-variabel makro ekonomi dan sosial politik. Variabel independen penelitian ini adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendapatan, Sosial budaya, dan Infrastruktur. Serta urban merupakan variabel dependen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan analisis deskriptif terbukti bahwa adanya kesamaan antara Kota Banda Aceh dengan beberapa kota lain baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan Profil Urban Kota Banda Aceh dengan daerah lain.

Kata Kunci : Profil Urban, Urban, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Sosial Budaya, Deskriptif Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pada abad 21 sekarang ini, fenomena urbanisasi sangat cepat berkembang. Pada tahun 1990, 13 persen dari jumlah populasi di dunia adalah para urban. Di tahun berikutnya, peningkatan di bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan mendukung untuk kota menjadi lebih mampu menampung para urban. Berdasarkan data United Nation (UN), populasi urban meningkat dari 220 juta pada tahun 1900 menjadi 732 juta di tahun 1950 (29 persen dari jumlah populasi dunia). Di tahun 2007, 50 persen dari jumlah populasi di dunia sudah tinggal di perkotaan. Berdasarkan prediksi terakhir, 4,9 miliar orang, atau 60 persen jumlah populasi dunia mengharapkan untuk tinggal di perkotaan. Penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perubahan jumlah urban di daerah yang dibangun dan daerah yang sedikit pembangunannya.

Tabel 1. Perbandingan Penduduk Urban di Dunia

Tahun	Populasi Urban (Juta)	%
1900	220	13
1950	732	29
2005	3,200	49
2030	4,900	60

Sumber: UN Population division

Perkembangan kota secara umum menurut Branch (1995) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Menurut Dickoinson (1999), kota adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan pemukiman terpusat. Sujarto (1989) mengatakan faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Faktor manusia, kegiatan manusia, dan pola pergerakan menjadi aspek perkembangan dan pertumbuhan kota.

Ada tiga teori tentang proses tumbuhnya sebuah kota, yaitu: (1) Teori yang mengatakan bahwa sebuah kota tumbuh dari proses perkembangan tempat peristirahatan dalam perjalanan. (2) Teori yang mengatakan bahwa sebuah kota tumbuh dari proses perkembangan lokasi transit (bongkar muat barang atau naik turun penumpang) diantara jenis-jenis angkutan. (3) Teori yang mengatakan bahwa sebuah kota tumbuh dari proses perkembangan lokasi distribusi atau koleksi barang-barang dan jasa-jasa di suatu wilayah yang subur. (Ghalib, 2005:117).

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Urbanisasi

Pengertian urbanisasi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Contohnya adalah daerah Cibinong dan Bontang yang berubah

dari desa ke kota karena adanya kegiatan industri. Pengertian kedua adalah banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke kota, karena adanya penarik di kota, misal kesempatan kerja.

Dampak Urbanisasi

Di Indonesia, persoalan urbanisasi sudah dimulai dengan digulirkannya beberapa kebijakan "gegabah" orde baru. Pertama, adanya kebijakan ekonomi makro (1967-1980), di mana kota sebagai pusat ekonomi. Kedua, kombinasi antara kebijaksanaan substitusi impor dan investasi asing di sektor perpabrikasi (*manufacturing*), yang justru memicu polarisasi pembangunan terpusat pada metropolitan Jakarta. Ketiga, penyebaran yang cepat dari proses mekanisasi sektor pertanian pada awal dasawarsa 1980-an, yang menyebabkan kaum muda dan para sarjana, enggan menggeluti dunia pertanian atau kembali ke daerah asal.

Arus urbanisasi yang tidak terkendali ini dianggap merusak strategi rencana pembangunan kota dan menghisap fasilitas perkotaan di luar kemampuan pengendalian pemerintah kota. Beberapa akibat negatif tersebut akan meningkat pada masalah kriminalitas yang bertambah dan turunnya tingkat kesejahteraan. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah terjadinya "*over urbanisasi*" yaitu dimana prosentase penduduk kota yang sangat besar yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi negara. Selain itu juga dapat terjadi "*under ruralisasi*" yaitu jumlah penduduk di pedesaan terlalu kecil bagi tingkat dan cara produksi yang ada.

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Level Perkotaan

Kota memiliki level yang dapat dinilai berdasarkan aspek-aspek pendukungnya. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut, maka level sebuah kota akan mengalami peningkatan diantara kota lainnya. Hal ini tentunya tak lepas dari manajerial kota yang baik dan mengatur segala masalah yang timbul di kota tersebut. Dalam hal ini urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi aspek yang sangat penting bagi peningkatan level kota. Teratasinya segala masalah yang ditimbulkan urban akan berdampak baik bagi kota tersebut. Hal ini berjalan lurus dengan pertumbuhan ekonomi di kota tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis profil Kota Banda Aceh melalui variabel-variabel makro ekonomi dan sosial politik, sehingga lokasi penelitian hanya dikhususkan pada pelaku urban di Kota Banda Aceh .

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau instansi terkait. Periode tahun data yang digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah 2010-2015.

Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan penafsiran ganda maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Tingkat Urbanisasi merupakan jumlah penduduk pendatang ke Kota Banda Aceh.
2. Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan nilai PDRB Kota Banda Aceh dihitung dengan satuan rupiah atau persen.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber data. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel makro, yaitu: inflasi dan pertumbuhan penduduk, maka penelitian ini menggunakan model yang sama namun ada modifikasi data dan variabel yang digunakan sesuai dengan ketersediaan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Variabel Makro Kota Banda Aceh

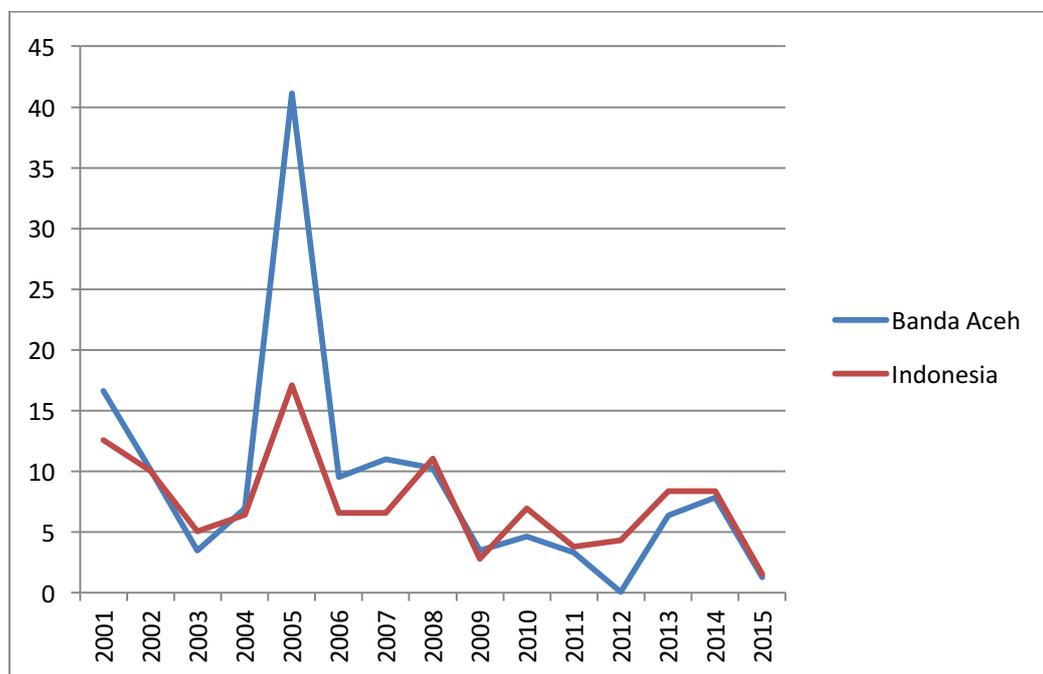
Inflasi

Inflasi yang mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum akan membawa dampak buruk bagi ekonomi daerah terutama dalam menurunkan daya beli masyarakat sehingga inflasi relatif dikendalikan oleh Bank Indonesia. Kenaikan inflasi pada tingkat yang tinggi juga akan membuat kekhawatiran sektor perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam kondisi inflasi yang tinggi, dunia usaha akan berhadapan dengan resiko kenaikan biaya usaha dan semakin lemahnya kekuatan modal usaha untuk membiayai kewajiban usaha (inlikuiditas) yang bersumber dari perbankan sehingga berdampak terhadap terjadinya kredit macet.

Berdasarkan sumber penyebabnya inflasi di Kota Banda Aceh disebabkan oleh 2 (dua) faktor antara lain ketidakseimbangan jumlah permintaan barang dari jumlah barang yang tersedia (inflasi inti) serta naiknya harga barang-barang yang ditawarkan oleh sektor produksi dan distribusi (inflasi non inti).

Kenaikan BBM, Pajak dan bea cukai serta pergolakan politik adalah kondisi yang ikut mendorong naiknya harga barang-barang (inflasi) di tingkat nasional dan imbasnya hingga sampai ke Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh. Perkembangan harga-harga secara

umum di Kota Banda Aceh relatif berfluktuasi akibat adanya tekanan keseimbangan permintaan (demand-pull) dan naik biaya produksi (cost-push).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2015

Gambar 1. Laju Inflasi Kota Banda Aceh dan Indonesia 2001-2015

Pada Gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa Tahun 2005 merupakan inflasi tertinggi di Kota Banda Aceh hingga mencapai 41,11 persen. Kenaikan tingkat inflasi pada tahun 2005 di dorong oleh meningkatnya permintaan barang yang jauh melebihi dari stok pasar, terutama akibat meningkatnya konsumsi masyarakat ketika masuknya relawan asing di Kota Banda Aceh pasca bencana Tsunami pada akhir tahun 2004. Laju inflasi terendah di Kota Banda Aceh terjadi pada tahun 2012 yaitu 0,06 persen, dan pada tahun 2015 inflasi mencapai 1,27 persen.

Pertumbuhan Ekonomi

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku di Kota Banda Aceh pada tahun 2013 mencapai 49,21 juta rupiah, meningkat 11,41 persen dari tahun 2012 yang nilainya mencapai 44,173 juta rupiah. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ini merupakan yang terendah selama kurun waktu 2010-2013. Secara keseluruhan, PDRB perkapita Kota Banda Aceh mengalami pertumbuhan di atas 10 persen setiap tahun dalam periode 2010-2013.

Tabel 2. PDRB Perkapita dan Laju Pertumbuhannya di Kota Banda Aceh, 2010-2013

Sektor	ADHB (Rp)	Pertumbuhan (%)	ADHK (Rp)	Pertumbuhan (%)
2010	34.496.195	15,47	13.580.960	0,85
2011	39.175.573	13,56	14.120.792	3,97
2012	44.173.265	12,76	14.673.367	3,91
2013	49.212.652	11,41	15.253.440	3,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2015

PDRB per kapita atas dasar harga konstan terus mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2009, PDRB perkapita Kota Banda Aceh sebesar 13,46 juta rupiah yang kemudian meningkat menjadi 14,41 juta rupiah di tahun 2012. Peningkatan ini setara dengan laju pertumbuhan sebesar 7,02 persen selama 4 tahun.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data pertumbuhan PDRB perkapita atas dasar harga konstan. Sehingga dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2013, pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari Rp. 13.580.960 menjadi Rp. 15.253.440 atau meningkat sekitar 3,10 persen.

Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk perkotaan pada beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Hal ini di pengaruhi salah satunya karena lapangan pekerjaan yang tersedia di kota lebih banyak dibandingkan di desa. Kota Banda aceh terus mengalami peningkatan penduduk, seperti yang dijelaskan pada tabel 4.3 dibawah.

Tabel 3. Jumlah penduduk Kota Banda Aceh Menurut Kecamatan, 2015

Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa)		Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)
	Per Desa	Per Km2	
Meuraxa	1.186	2.614	18.979
Jaya Baru	2.720	6.476	24.481
Banda Raya	2.296	4.794	22.961
Baiturrahman	3.525	7.764	35.249
Lueng Bata	2.731	4.603	24.581
Kuta Alam	4.504	4.930	49.545
Kuta Raja	2.139	2.463	12.831
Syiah Kuala	3.570	2.507	35.702
Ulee Kareng	2.797	4.093	25.170
Rata-rata	9.36	3.885	238.384

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2015

Pada Tabel 4.3 diatas dilihat penyebaran penduduk Kota Banda Aceh dalam sembilan kecamatan yang termasuk dalam Kota Banda Aceh. Kecamatan Kuta Alam menjadi kecamatan terpadat dibandingkan kecamatan lain. Faktor Kecamatan Kuta Alam yang berada dekat pusat Kota Banda Aceh menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal.

Berdasarkan data diatas, dapat dianalisa bahwa terdapat 6 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk melebihi rata-rata jumlah penduduk perkilometer persegi luas wilayah Kota Banda Aceh. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Lueng Bata, Kecamatan Kuta Alam, dan Kecamatan Ulee Kareng. Hal ini juga dapat dilihat dari letak kecamatan-kecamatan tersebut yang berada dekat dengan pusat kota.

Pertumbuhan Infrastruktur Panjang Jalan

Jalan merupakan salah satu infrastruktur penting sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dengan adanya akses jalan yang mudah dijangkau akan mempengaruhi unsur strategis suatu tempat dan dengan mudahnya akses akan mempengaruhi banyaknya pihak yang mau berinvestasi. Selain itu dengan adanya pembangunan-pembangunan infrastruktur salah satu contohnya seperti jaringan jalan juga akan memberi manfaat kesejahteraan bagi masyarakat karena terbebas dari keterpencilan suatu tempat dan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat.

Di Kota Banda Aceh, akses jalan sudah terlihat sangat memadai. Setiap Kecamatan Di Kota Banda Aceh telah terhubung dengan jalan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah.

Tabel 4. Panjang Jalan Menurut Status dan Kecamatan di Kota Banda Aceh (Meter), 2014

Kecamatan	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Jalan Kota	Jalan Desa	Jumlah
Meuraxa	0	5.845	87.536	8.000	101.381
Jaya Baru	3.974	1.456	85.820	12.000	103.250
Banda Raya	2.355	3.974	62.154	9.000	77.483
Baiturrahman	3.517	2.355	58.859	6.200	70.931
Lueng Bata	2.552	4.789	44.559	5.100	57.000
Kuta Alam	2.736	7.732	94.501	8.026	112.995
Kuta Raja	0	0	51.236	5.230	56.466
Syiah Kuala	2.949	8.663	75.330	9.000	95.942
Ulee Kareng	0	5.426	78.691	6.100	90.217
Jumlah	18.083	40.240	638.686	68.656	765.665

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum (PU), 2015

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 diatas, panjang jalan dibagi dalam 4 kelompok yaitu jalan nasional, jalan provinsi, jalan kota, dan jalan desa. Jalan yang melalui menghubungkan setiap kecamatan di Kota Banda Aceh terbentang sepanjang 765,665 meter, yang dibagi kepada jalan nasional, jalan provinsi, jalan kota, dan jalan desa. Panjang jalan tersebut sudah mencakup seluruh wilayah Kota Banda Aceh.

Sekolah

Sekolah merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting di suatu wilayah. Hal ini mengacu pada peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi seluruh masyarakat agar dapat memperoleh ilmu dan dapat mengembangkan diri.

Di Kota Banda Aceh terdapat banyak gedung sekolah sesuai tingkatan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perkembangan jumlah gedung sekolah setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah SD, SMP, SMA di Kota Banda Aceh, 2010-2014

Tahun	SD	SMP	SMA
2010	80	29	26
2011	80	30	27
2012	83	30	28
2013	83	31	29
2014	83	31	30

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, 2015

Pada Tabel 4.6 diatas, jumlah gedung sekolah mulai meningkat pada tahun 2012. Hal ini dipengaruhi oleh minat belajar yang mulai tumbuh pada anak-anak di Kota Banda Aceh. Seperti terlihat pada meningkatnya gedung Sekolah Dasar pada tahun 2012.

Pertumbuhan gedung sekolah harus sejalan dengan pertumbuhan jumlah guru yang mengajar. Hal ini diwajibkan mengingat pentingnya peran guru dalam hal belajar mengajar yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Tabel 6. Perkembangan Jumlah Guru SD, SMP, SMA di Kota Banda Aceh, 2010-2014

Tahun	SD	SMP	SMA
2010	1.098	883	883
2011	1.079	847	853
2012	1.319	926	1.023
2013	1.310	914	1.022
2014	1.336	920	1.064

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, 2015

Pada Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa jumlah guru setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini dapat berdampak pada proses belajar mengajar disekolah. Jumlah guru yang sesuai dengan jumlah murid disekolah dapat menciptakan efisiensi dalam hal belajar mengajar itu sendiri.

Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan (Paramedics) merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki di suatu wilayah. Hal ini mengingat pentingnya peranan tenaga kesehatan dalam membantu dokter menangani pasien yang membutuhkan perawatan. Tenaga kesehatan juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menangani pasien gawat darurat yang butuh penanganan segera.

Di Kota Banda Aceh sendiri terbagi dalam beberapa kelompok tenaga kesehatan yang terdapat di rumah sakit. Pentingnya jumlah tenaga kesehatan yang sebanding dengan jumlah penduduk di Kota Banda Aceh agar dapat memenuhi kebutuhan dibidang medis.

Tabel 7. Jumlah Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit dalam Kota Banda Aceh, 2014

Tenaga Kesehatan	Jumlah
Medis	650
Perawat	322
Bidan	249
Gizi	33
Farmasi	38
Sanitasi	0
Kesehatan Masyarakat	2
Teknisi Medis	92
Fisioterapis	23
Jumlah	1.409

Sumber: Dinas Kesehatan, 2015

Pada Tabel 4.7 diatas dapat dilihat jumlah tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit di Kota Banda Aceh. Tenaga kesehatan dibagi dalam beberapa bidang seperti medis, perawat bidan, gizi, farmasi, sanitasi, kesehatan masyarakat, teknisi medis, dan fisioterapis. Tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit di Kota Banda Aceh sebanyak 1409 jiwa.

Dengan jumlah penduduk Kota Banda Aceh yang mencapai 238.384 jiwa, jumlah tenaga kesehatan yang ada sekarang masih sangat kurang guna melayani kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Setiap kota di dunia ini ada yang memiliki kesamaan baik dari segi ekonomi, budaya, demografi, dan aspek-aspek lain yang ada didalamnya. Konsep kota kembar bisa diumpamakan sebagai sahabat pena antara dua kota. Hubungan kota kembar sangat bermanfaat bagi program pertukaran pelajar dan kerjasama di bidang budaya dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang terlampir dari kota-kota tersebut. Kota Banda Aceh sendiri dapat kita bandingkan dengan beberapa kota, baik kota yang ada di Indonesia maupun kota yang ada di luar negeri.

Kota Banda Aceh Dengan Kota Apeldoorn

Kota Apeldoorn yang terletak di Provinsi Gelderland di negara Belanda merupakan salah satu kota yang melakukan kerjasama dengan Kota Banda Aceh. Kota yang memiliki luas wilayah 341,13 Km² ini memiliki jumlah penduduk sekitar 155,726 jiwa pada tahun 2011. Dari segi demografi, Kota Apeldoorn memiliki kesamaan dengan Kota Banda Aceh. Kerjasama antara Kota Banda Aceh dengan Kota Apeldoorn dimulai pasca terjadinya bencana Tsunami pada tahun 2004. Kerjasama itu berbentuk bantuan pengelolaan sampah oleh pemerintah kota Apeldoorn kepada pemerintah Kota Banda Aceh.

Kota Apeldoorn dan Kota Banda Aceh sama-sama menjadi pusat pemerintahan dan perkantoran. Lembaga pendidikan juga banyak terdapat di dua kota ini, seperti salah satunya Saxion University di Apeldoorn dan Universitas Syiah kuala di Kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh dan Kota Samarkand

Kota Banda Aceh dikenal dengan peradaban islam yang sangat kuat pada jaman dahulu dengan banyak ditemukannya sisa-sisa arsitektur islam yang masih terjaga. Begitu juga dengan Kota Samarkand, Kota terbesar ketiga di Uzbekistan ini menjadi saksi sejarah peradaban islam pada masa lampau. Kota yang memiliki luas wilayah 108 Km² ini berpenduduk 412.300 jiwa. Kota ini diperkirakan sudah berumur 3 ribu tahun. Hal ini menunjukkan adanya kemiripan antara Kota Banda Aceh dan Juga Kota Samarkand di Uzbekistan.

Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatshusima

Kota Higashimatshusima adalah salah satu kota yang terletak di wilayah Tohoku, *Prefecture Miyagi*, di Jepang. Kota dengan luas wilayah 101.86 km² ini hanya memiliki jumlah penduduk sekitar 39,689 jiwa. Penduduk kota ini melakukan kegiatan ekonomi antara lain seperti nelayan, dan memajukan sektor pariwisata. Pada 11 maret 2011, kota ini dilanda musibah yang sama seperti yang dialami Kota Banda Aceh di tahun 2004 yaitu bencana gempa dan Tsunami. Bencana ini menewaskan sedikitnya 1,039 jiwa dan menghancurkan lebih dari 11,000 bangunan yang mana adalah dua pertiga dari jumlah keseluruhan bangunan yang ada di Kota Higashimatshusima. Dalam hal ini akhirnya Kota Higashimatshusima melakukan kerjasama dengan Kota Banda Aceh dalam bidang perikanan dan manajemen bencana. Kerjasama ini telah berlangsung sejak April 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan peneliti sebagai berikut:

1. Pertumbuhan variabel makro ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan infrastruktur mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di Kota Banda Aceh.
2. Program kerjasama antar kota baik dalam negeri maupun luar negeri yang terjalin karena adanya kesamaan dalam segi demografi, ekonomi, sosial dan budaya berpengaruh terhadap perkembangan Kota Banda Aceh.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Banda Aceh agar dapat lebih menguatkan pertumbuhan variabel makro ekonomi sebagai acuan perkembangannya kota agar pada periode kedepan Kota Banda Aceh akan mampu bersaing dengan kota-kota lain di dalam negeri maupun di luar negeri.
2. Program kerjasama antar kota yang sudah terjalin agar dapat dikembangkan dengan beberapa kota lain agar dapat mengambil contoh baik guna perkembangan Kota Banda Aceh.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan kembali kota-kota yang memiliki kesamaan baik dari segi demografi, ekonomi, sosial budaya, dan juga dapat menambahkan variabel-variabel baru pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. (2002). *Diktat Untuk Kalangan Sendiri*. Padang: Jurusan Sosiologi Universitas Andalas.

Ghalib, R. (2005). *Ekonomi Regional*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Gist, N. P. (1972). *Urban Society*.

Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Journal Society* .

Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Malpezzi, S. (2006). Cross-Country Patterns of Urban Development. *A Companion to Urban Economics* .

Suharso, Y. (2014). Proses dan Dampak Urbanisasi.

Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (studi Kasus: Sebagian Kecamatan klojen, Di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* , 213-227.